

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, konsep kebahagiaan (*sa'adah*) semakin menjadi isu sentral dalam berbagai bidang studi, termasuk filsafat, psikologi, dan ilmu sosial. Kebahagiaan tidak lagi hanya dipandang sebagai kepuasan individu sementara, melainkan sebagai kondisi holistik yang melibatkan keseimbangan antara dimensi intelektual, etis, dan sosial.

Di Barat, filsuf seperti Aristoteles dalam ‘Nicomachean Ethics’ mendefinisikan kebahagiaan sebagai eudaimonia, yaitu pemenuhan potensi diri melalui kebajikan dan pengetahuan. Kerangka ini disebut sebagai muara dari aktualisasi keutamaan, keutamaan moral ataupun keutamaan intelektual. Dalam buku karyanya, ia menulis “Kebahagiaan adalah aktivitas jiwa menurut keutamaan yang sempurna”. Berdasarkan definisi ini, Aristoteles menegaskan dua hal penting terkait kebahagiaan yaitu aktivitas jiwa dan keutamaan yang sempurna. Dari uraian ini Aristoteles memastikan bahwa kebahagiaan tidak disamakan dengan kenikmatan, kehormatan, dan harta kekayaan.¹

Arti kata eudaimonia dalam isinya menjelaskan bahwa kebahagiaan tidak dapat didefinisikan melalui kondisi-kondisi subjektif manusia. Jika kebahagiaan didefinisikan seperti itu, maka akan banyak definisi tentang kebahagiaan karena seseorang akan mendefinisikan kebahagiaan secara berbeda di waktu yang beda.

¹ Antonius Kapitan, “Menimbang Kebahagiaan Bersama Aristoteles: Sebuah Tinjauan Filosofis,” *Dekonstruksi* 9, no. 03 (2023): 27–30, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.163>.

Contoh, saat sakit manusia akan memandang kesehatan sebagai kebahagiaan, tau saat miskin manusia memandang dirinya bahagia jika ia kaya. Oleh karena itu, diperlukan definisi yang jelas dan layak untuk menjelaskan semua yang baik.²

Dasarnya, standar kebahagiaan yang di inginkan setiap orang dalam hidup beragam, ada yang menilai berupa materi, memiliki pasangan hidup cantik atau tampan, memiliki anak banyak dan sebagainya, ada juga sebagian lain menganggap kebahagiaan dasarnya dari dalam diri sendiri seperti ketenangan batin, kepasrahan akan setiap keadaan, dan lainnya. Dengan beragamnya sandari kebahagiaan tersebut, berakibatkan banyak orang sulit untuk mencari dan menentukan kebahagiaannya sendiri.

Dalam perspektif psikologi, kebahagiaan atau happiness ialah suatu cara hidup yang membuat setiap individu memenuhi segala potensinya dan mampu bergerak kearah kehidupan yang baik. Dari sudut pandang ini, kebahagiaan adalah tema utama meski dipandang konsep abstrak.

Selanjutnya, dalam perspektif filsafat, konsep kebahagiaan ialah tema yang telah lama dan sering dikaji. Mulai pada zaman Yunani Kuni hingga sekarang, maka para tokoh filsafat berlomba dalam merumuskan konsep kebahagiaan.³

Salah satu pemikir Islam klasik yang memberikan fondasi mendalam terhadap filsafat kebahagiaan adalah Abu Nasr Muhammad Al-Farabi (872-950

² Benito Cahyo Nugroho, "Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles Dan Yuval Noah Harari," *Focus* 1, no. 1 (2022): 8–14, <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4086>.

³ Muammar Abullah, Abd. Muid N., and Nurbaiti, "Pendekatan Filosofis Terhadap Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Bagi Manusia Modern," *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 4, no. 3 (2025): 1143–62, <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i3.3089>.

M), seorang filsuf, logikawan, dan musisi yang dijuluki "Guru Kedua" setelah Aristoteles. Dalam karya-karyanya seperti *Tahshil al-Sa'adah* (Pencapaian Kebahagiaan), *Al-Tanbih ala' Sabil al-Sa'adah* (Membangun Kebahagiaan), dan *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah* (Pendapat Penduduk Kota yang Utama), Al-Farabi memandang sa'adah sebagai tujuan akhir kehidupan manusia, yang dicapai melalui hierarki pengetahuan intelektual (dari akal potensial hingga akal aktif) dan etika politik yang selaras dengan kehendak Tuhan.

Menurutnya, manusia adalah makhluk yang tidak akan bisa atau tidak mungkin hidup sendiri, untuk itu manusia perlu hidup secara sosial bermasyarakat. Sifat dasar manusia bermasyarakat dan bernegara dapat mendorong hidup bersosial dan saling membantu antar sesama untuk kepentingan mencapai tujuan hidup, yaitu kebahagiaan. Karena manusia yang bersosial ialah masyarakat yang hidup bekerja sama untuk saling mencapai kebahagiaan.

Selain itu, Al-Farabi menekankan keterlibatan sosial yaitu sebagai syarat kebahagiaan. Manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan tatanan masyarakat adil dan harmonis. Negara ideal (*al-madinah al-fadilah*) menurut Al-Farabi ialah masyarakat yang dipimpin oleh pemimpin yang bijak, yang memiliki kesempurnaan ilmu dan kebajikan, dan mampu memandu rakyat menuju kebahagiaan sejati. Prinsip keadilan, pendidikan moral, dan tatanan sosial yang mendukung pengembangan akal adalah unsur penting dalam konsep kebahagiaan Al-Farabi.⁴

⁴ Siti Munawaroh, Era Digital, and Filsafat Islam, "Relevansi Konsep Kebahagiaan Perspektif Abu Nashr Al-Farabi" 3, no. 1 (2025): 44–55.

Dari itu bagi Al-Farabi, kebahagiaan bukanlah kenikmatan duniawi semata, melainkan pemenuhan potensi jiwa melalui ilmu (*ma'rifah*) dan keadilan sosial dalam masyarakat ideal (*madinah fadilah*), serta perlu di mana pemimpin filsuf berperan sebagai penerang yang memandu umat menuju kesempurnaan spiritual dan kolektif.

Pemikiran ini menggabungkan filsafat Yunani (Plato dan Aristoteles) dengan ajaran Islam, menekankan bahwa sa'adah sejati hanya mungkin dalam komunitas yang harmonis, di mana etika, politik, dan pengetahuan bersinergi untuk menghindari "kota jahat" (*madinah fasiqah*) yang penuh konflik. Relevansi Al-Farabi hari ini terletak pada visinya tentang tata kelola negara yang berbasis kebahagiaan, yang dapat menjadi solusi bagi isu korupsi dan polarisasi sosial di Indonesia.⁵

Meskipun pemikiran Al-Farabi telah menjadi rujukan utama dalam studi filsafat politik Islam, interpretasi kontemporer diperlukan untuk menjembatani teks klasik dengan konteks masyarakat modern yang dinamis. Di sinilah peran Fahrudin Faiz, seorang pemikir Islam kontemporer Indonesia dengan keahlian di bidang tasawuf dan filsafat, menjadi sangat relevan. Beliau ialah tokoh filsuf yang banyak menjadi pembicara bahkan sudah mulai mengisi seminar diberbagai tempat. Selain itu, ia juga mengisi konten Youtube atau cuplikan vidio pendek yang diunggah diberbagai media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, Spotfy, dan media lainnya. Kata per-kata yang disampaikan secara sopan dan

⁵ Khoiriah, "AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Konsep Komunikasi Politik Dalam Al-Qur' An," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 3 (2024): 9–25, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1134>. Al-Farabi.

lembut mengajak audiens nya untuk berfikir kritis dan berfikir secara benar tanpa menghakimi seseorang.

Faiz lahir di Mojokerto tanggal 16 Agustus 1975. Pendidikan S-1 ia raih di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998) dari jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan lanjut ke S-2 di jurusan dan tempat yang sama (2001), kemudian terakhir ia melanjutkan pendidikan S-3 di UIN Sunan Kalijaga dengan jurusan Studi Islam (2014). Dari riwayat pendidikan yang beliau tempuh ini ia menjadi seorang dosen, wakil dosen, dan ia juga merupakan seorang penulis yang cukup aktif.⁶

Melalui karya-karyanya seperti Filsafat Kebahagiaan dalam Islam: Dari Al-Farabi ke Era Digital dan Tasawuf Modern: Integrasi Filsafat Klasik dengan Psikologi Kontemporer, Faiz menawarkan telaah inovatif terhadap filsafat kebahagiaan Al-Farabi dengan pendekatan hermeneutik kontekstual.

Faiz mengkaji pemikiran Al-Farabi melalui metode komparatif dan aplikatif, di mana ia tidak hanya menganalisis teks asli secara filologis, tetapi juga mengintegrasikannya dengan elemen tasawuf modern serta ilmu sosial seperti teori keadilan John Rawls atau psikologi positif. Misalnya, Faiz menginterpretasikan konsep madinah fadilah Al-Farabi sebagai model "kota pintar" Islam yang adaptif untuk era digital, dengan menekankan peran pengetahuan (ilmu) sebagai alat untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan membangun resiliensi komunal.

⁶ Ahmad Fikrie Azmi, Masduki Asbari, and Gunawan Santoso, "Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 02, no. 01 (2023): <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/65%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/65/30>. Hal. 167-186

Pendekatan Faiz bersifat holistik: ia membandingkan dimensi intelektual Al-Farabi dengan spiritualitas sufi, sambil mengadaptasikannya ke budaya Indonesia, seperti mengaitkannya dengan nilai musyawarah dan gotong royong untuk kebahagiaan kolektif. Dengan demikian, Faiz tidak sekadar mereproduksi filsafat klasik, melainkan mengembangkannya menjadi kerangka praktis yang relevan bagi pembangunan nasional.

Namun, meskipun karya Faiz telah menginspirasi diskursus tasawuf modern, belum banyak penelitian akademis yang secara khusus menelaah bagaimana ia mengkaji filsafat kebahagiaan Al-Farabi. Sebagian besar studi sebelumnya, lebih berfokus pada aspek historis dan politik tanpa menyoroti interpretasi kontemporer seperti yang dilakukan Faiz. Celah ini semakin mendesak mengingat kebutuhan akan kajian filsafat Islam yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif untuk mengatasi krisis sosial dan mental di Indonesia.

Penelitian ini diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut, terutama dalam mengembangkan pemahaman tentang bagaimana pendekatan Faiz yang berbasis pada prinsip ma'rifah intelektual dan tazkiyah social yang dapat menjadi panduan bagi pencapaian kebahagiaan yang berkelanjutan di masyarakat urban.

Oleh karena itu, skripsi ini bertujuan untuk menelaah filsafat kebahagiaan Al-Farabi dari perspektif pemikiran Fahrudin Faiz, dengan fokus pada bagaimana Faiz mengkaji dan menginterpretasikannya.

Selain itu, penulis ingin menjelaskan bagaimana kebahagiaan menurut Al-Farabi ketika ditelaah sementara ternyata itu filsafat politiknya dan juga

bagaimana Fahrudin Faiz itu mengemas filsafat politik itu justru dibawah judul kebahagiaan sosial salah satunya.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam studi filsafat Islam politik serta aplikasi praktis untuk pendidikan dan tata kelola sosial. Latar belakang ini menegaskan bahwa pemikiran Al-Farabi, melalui lensa Faiz, bukan hanya warisan intelektual masa lalu, melainkan visi abadi untuk membangun kebahagiaan kolektif di era sekarang. Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang kebahagiaan, dengan mengangkat judul **Filsafat Kebahagiaan Al-Farabi Perspektif Fahrudin Faiz**.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan diatas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Filsafat Kebahagiaan Menurut Al-Farabi dalam Perspektif Fahrudin Faiz?

Agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya batasan masalah. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep kebahagiaan (as-Sa'adah) Al-Farabi dalam Perspektif Fahrudin Faiz?
- b. Bagaimana kebahagiaan sosial dalam kebahagiaan Al-Farabi Perspektif Fahrudin Faiz?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan masalah yang telah dirumuskan tersebut, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang:

1. Untuk mengetahui konsep kebahagiaan (al-Sa'adah) Al-Farabi dalam Perspektif Fahrudin Faiz
2. Untuk mengetahui kebahagiaan sosial Al-Farabi perspektif Fahrudin Faiz.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmu pengetahuan, khususnya untuk ilmu Aqidah dan Filsafat Islam. Dapat memberikan pemahaman konsep politik negara ideal dalam kebahagiaan Al-Farabi pada perspektif Fahrudin Faiz.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan sebagai bahan acuan maupun perbandingan bagi peneliti selanjutnya. Terlebih lagi Mahasiswa/I Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- b. Sebagai penyelesaian studi Strata Satu (S1) dan memperoleh gelar S.Ag.

1.4 Penjelasan Judul

Agar judul penelitian ini mudah dipahami, maka penulis akan menjelaskan pengertian dari judul yang akan diangkat, yaitu:

Filsafat Kebahagiaan Al-Farabi Perspektif Fahrudin Faiz

Filsafat Kebahagiaan Al-Farabi, ini menunjukkan pada fokus utama pemikiran Al-Farabi tentang kebahagiaan seperti halnya bagaimana konsep kebahagiaan yang diajukan oleh filsuf Muslim ini apakah masih relevan atau memiliki nilai dalam konteks kontemporer. Dalam karyanya yaitu *As-Sa'adah*, beliau mengatakan bahwa kebahagiaan ialah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan sendiri. Artinya seseorang yang melakukan kebaikan ialah dengan motif karena suka melakukan kebaikan itu. Alasannya bukan karena apapun, melainkan kebaikan itu baik dan luar biasa manfaatnya dan Allah suka itu. Segala hal yang membuat manusia bahagia adalah baik, begitu pula sebaliknya.⁷ Selain itu, dalam karyanya tentang politik, terdapat makna kebahagiaan yang menurut Al-Farabi ialah untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia atau di akhirat, ia menekankan setiap warga negara harus memiliki ide (*Ara'u*) yang harus diperjuangkan tanpa henti, alasannya agar menuju titik bernegara sejati maka kebahagiaan merupakan harapan dan tujuan bersama.⁸

Perspektif Fahrudin Faiz, merupakan seorang cendekiawan Muslim asal Mojokerto yang dikenal dengan pendekatannya yang unik dalam mengintergrasikan nilai-nilai spiritualitas Islam dengan filsafat dalam kajiannya.

⁷ Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi," *Thaqafiyat, Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 19 (2018): 17.

⁸ Muhammad Nor Aqli and Muhammad Riduan, "Interdisciplinary Explorations in Research Filsafat Hukum Islam" 3 (2025): 457–460.

Ia dikenal dengan kajian yang dibawakannya banyak peminat salah satunya dari kalangan anak muda. Setiap kajian yang diisi oleh beliau, selalu dipenuhi oleh anak-anak muda yang selalu antusias akan materi yang akan beliau sampaikan.⁹ Studi ini akan mengkaji bagaimana Fahrudin Faiz menginterpretasikan, menerapkan, atau mengembangkan kembali gagasan Al-Farabi mengenai kebahagiaan. Ini berarti adanya dialog antara tradisi filsafat klasik dengan pemikiran modern.

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang penulis maksud dengan judul Filsafat Kebahagiaan Al-Farabi Perspektif Fahrudin Faiz adalah bagaimana konsep kebahagiaan Al-Farabi perspektif Fahrudin Faiz tersebut dipahami serta menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan utama politik serta kehidupan sosial.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pembacaan dan penelusuran penulis terhadap literatur ataupun karya-karya ilmiah terdahulu, penulis belum menemukan topik yang sama dengan topik penelitian yang penulis jadikan sebagai bahan penelitian. Meskipun belum ada orang yang membahas topik yang sama dengan penulis, tetapi telah ada beberapa orang yang membahas tentang pemikiran Fahrudin Faiz dengan topik yang berbeda. Penulis akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

⁹ Sarah Afifah and M. Khairul Arwani, "Faktor Kepopuleran Kajian Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. Di Kalangan Generasi Z," *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 4 (2023): 87–94, <https://doi.org/10.58764/j.im.2023.4.50>.

Pertama, Skripsi dari Yolanda Savitri, yang berjudul *Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif yang mengedepankan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui riset pustaka (*Library Research*). Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan cara mendeskripsikan secara mendalam pengertian dan konsep kebahagiaan menurut Al-Farabi yang ditemukan dari berbagai sumber tersebut. Hasil penelitian ini adalah secara garis besar konsep kebahagiaan Al-Farabi ini dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Yunani seperti Aristoteles dan Plato, namun ia mengintegrasikannya dengan perspektif Islam yang menekankan hubungan dengan Tuhan sebagai puncak kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati adalah kenikmatan ilahiah yang dicapai oleh jiwa yang suci dan mendekat kepada Allah.¹⁰

Kedua, Skripsi dari Lusy Juliana Putri, yang berjudul *Hakikat Kebahagiaan Perspektif Fahrudin Faiz*. Jenis penelitian yaitu kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data dengan cara membaca dan memahami teori dari berbagai literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur dan dokumentasi digital dari channel YouTube Fahrudin Faiz, serta wawancara langsung dengan narasumber untuk memperkuat data. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan

¹⁰ Yolanda Savitri, "Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

menegaskan masalah yang diteliti secara mendalam berdasarkan informasi yang diperoleh dari sumber tertulis maupun media massa. Hasil penelitian ini adalah secara garis besar bahwa kebahagiaan menurut Fahrudin Faiz bergantung pada pikiran manusia sendiri, dimana puncak kebahagiaan adalah mendapatkan ridha Allah. Kebahagiaan terdiri dari empat tingkatan yaitu pemenuhan kebutuhan fisik, pencapaian, manfaat bagi orang lain, dan keikhlasan. Cara meraih kebahagiaan meliputi mengenal diri, memiliki tujuan hidup, memenuhi kebutuhan dasar, dan memiliki teman yang baik. Kebahagiaan sejati terkait dengan kedekatan kepada Allah dan bukan materi, serta jarak dari kebahagiaan disebabkan oleh terlalu mengejar materi semu dan jauh dari Allah.¹¹

Ketiga, Skripsi dari Atina Karimah, yang berjudul *Kebahagiaan Sebagai Tujuan Hidup Studi Terhadap Buku Filsafat Kebahagiaan Karya Fahrudin Faiz*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*Library Research*). Data dikumpulkan dari sumber primer yakni buku Filsafat Kebahagiaan karya Fahrudin Faiz (2024) dan data sekunder dari berbagai literatur relevan seperti jurnal, artikel, dan buku terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu menghimpun, memilih, dan mencatat data dari sumber-sumber tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Proses analisis meliputi pengorganisasian data, penafsiran makna, pemilahan tema atau pola yang relevan dengan tujuan penelitian, serta penarikan kesimpulan berdasarkan isi teks buku dan referensi pendukung. Hasil dari penelitian ini adalah secara garis besar menyimpulkan

¹¹ Lusy Juliana Putri, “Hakikat Kebahagiaan Perspektif Fahrudin Faiz” (UIN Imam Bonjol Padang, 2025).

bahwa konsep kebahagiaan menurut Fahrudin Faiz pada bukunya adalah hakikat tertinggi dalam kehidupan manusia yang melampaui kepuasan fisik dan emosional. Kebahagiaan sejati (*al-saadah al-aqiqiyyah*) dicapai oleh individu yang mampu mengenal dan bersatu dengan Tuhan (makrifatullah), yang merupakan kondisi spiritual mandiri tanpa tergantung pada kondisi eksternal. Tahapan pencapaian kebahagiaan dimulai dari pemenuhan kenikmatan badani (fisik) yang kemudian meningkat ke kenikmatan ukhrawi (spiritual). Dalam prosesnya diperlukan pengenalan diri yang mendalam, pengendalian hawa nafsu, serta pengenalan terhadap Allah dan dunia sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir kebahagiaan. Penelitian ini memberikan wacana mendalam tentang bagaimana filosofi kebahagiaan menurut Fahrudin Faiz memandang kebahagiaan sebagai tujuan hidup yang menyeluruh, tidak hanya material tapi esensial dan spiritual, serta tahapan-tahapan praktis untuk mencapai kebahagiaan tersebut.¹²

1.6 Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan Gambaran yang jelas penelitian ini, maka perlu disusun sistematika penulisannya. Adapun sistematika penulisan yang penulis maksud ialah:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan.

¹² Atina Karimah, "Kebahagiaan Sebagai Tujuan Hidup: Studi Terhadap Buku 'Filsafat Kebahagiaan' Karya Fahrudin Faiz" (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025).

- BAB II Definisi kebahagiaan dari beberapa tokoh filsafat lalu dilansir dengan konsep kebahagiaan dalam pandangan islam.
- BAB III Mengkaji tentang konsep kebahagiaan. Penjelasan pada bab ini akan menjelaskan teori data filsafat kebahagiaan yang dipaparkan oleh Al-Farabi.
- BAB IV Menjelaskan mengenai Konsep Kebahagiaan (*as-saadah*) Al-Farabi dalam perspektif Fahrudin Faiz. Kunci kebahagiaan dari konsep al-sa'adah dalam negara ideal (al-madinah al-fadilah), kebahagiaan dalam tujuan bernegara serta relevansi Al-Farabi dalam pemikiran Fahrudin Faiz dalam konteks kehidupan sosial-politik.
- BAB V Bab ini berisi penutup. Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan pokok pembahasan serta saran dan kritik yang terkait dengan penulisan skripsi ini.

UIN IMAM BONJOL
PADANG